

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dihadapi manusia sejak lahir. Sejak saat itu, seorang anak mulai terbentuk dan dididik oleh pola asuh yang diterapkan oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membimbing generasi penerusnya. Dalam struktur keluarga, ayah sejatinya memegang tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak. Namun, di Indonesia masih banyak keluarga yang tidak merasakan figur ayah dalam peran tersebut. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa tugas utama seorang ayah adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara aspek pengasuhan lebih banyak diambil alih oleh ibu.²

Ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan ini sering kali dianggap wajar di masyarakat. Namun, jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat menimbulkan dampak besar, terutama dalam perkembangan psikologis dan moral anak. Misalnya, banyak anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah karena kurangnya perhatian dan kenyamanan di lingkungan keluarga. Minimnya komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga bisa membuat anak merasa diabaikan, sehingga mereka mencari pelarian di luar rumah-kadang melalui hal-hal negatif seperti tawuran, balap liar, atau penyalahgunaan narkoba. Sayangnya, banyak orangtua hanya berusaha menangani masalah anak tanpa

² Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) Pada Kecerdasan Moral," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 15.

memahami akar penyebabnya, sehingga pola asuh yang kurang tepat terus berulang.³

Konsep *fathering*, yaitu keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak, kini semakin mendapat perhatian. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak adat lama mulai bergeser, termasuk pandangan tradisional yang membatasi peran ayah sebagai pencari nafkah semata. Saat ini, baik ayah maupun ibu bisa berperan dalam mencari nafkah, sehingga tantangan bagi ayah adalah menyeimbangkan perannya sebagai pencari nafkah dan pendidik bagi anak-anak. Sebagaimana seharusnya pengasuhan anak dilakukan secara kolaboratif antara ayah dan ibu.⁴

Dalam Islam, Allah Swt. telah memberikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, termasuk dalam hal pengasuhan keluarga. Salah satu ayat yang menegaskan tanggung jawab ini adalah firman-Nya dalam Qs. At-Tahrim[66]: 6, "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*". Ayat ini mengingatkan ayah sebagai pemimpin keluarga untuk mengayomi, menafkahi, dan mendidik istri serta anak-anaknya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah. Dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, keluarga dapat terhindar dari kesesatan dan hukuman Allah.⁵

³ Hana Rizayanti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Di Indonesia: Telaah Pemikiran Al-Singkili Tentang Pendidikan Keluarga Dalam Surah Luqman 13-17," *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2022), 68.

⁴ Akhmad Fakhri, Ratu Zahwa Sayyidina, and Shahnaz Jasmine, "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak : Perspektif Gender Dalam Keluarga" 1, no. 1999 (2023): 31–32.

⁵ Lukman Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi)," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2264, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/628>.

Salah satu contoh teladan tentang peran ayah dalam Islam adalah Luqman, seorang sosok bijak yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Meskipun bukan seorang nabi atau rasul, ia dikenal sebagai ayah yang senantiasa menasihati anaknya agar tetap berada di jalan yang benar. Ia juga dikenal sebagai ahli hikmah yang berbagi banyak kalam kebaikan kepada orang-orang disekitarnya. Kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an dan menjadi inspirasi bagi umat Islam hingga saat ini. Banyak perkembangan kajian yang membahas ayat-ayat nasihat Luqman dengan berbagai sudut pandang dari para *mufassir* maupun peneliti dalam bidang lainnya.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji peran ayah dalam pengasuhan anak melalui perspektif beberapa ayat dari Qs. Luqman. Kajian ini akan merujuk pada tradisi Tafsir Pesantren, bagian dari tradisi tafsir Nusantara yang ditulis oleh para kiai pesantren dengan ciri khas tersendiri. Beberapa tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa, Tafsir *Al-Ikhlīl* karya K.H. Misbah Musthafa, dan Tafsir *Hidāyah Al-Qur'an* karya K.H. M. Afifuddin Dimiyathi. Dengan merujuk pada peran ayah yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya dalam rangka mendidik dan mengasuhnya.

Kisah Luqman dipilih karena figurnya yang unik. Ia bukanlah seorang Nabi, tapi Allah memberikannya keistimewaan hikmah kepadanya. statusnya sebagai orang biasa yang bijak membuka ruang interpretasi luas tentang kepemimpinan

⁶ Ridwan Abdul, Tuti Alawiyah, and Imas Kania, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Quran ; Telaah Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Concepts of Islamic Education In The Quran ; Review of Surah Luqman Verse 12-19," *Diversity: Jurnal Pascasarjana* 1, no. 2 (2021, 147).

moral tanpa status kenabian, pendidikan dari figur non-nabi, dan representasi masyarakat marginal yang diberi kehormatan wahyu. Ayat-ayat yang mengandung kisahnya disampaikan dalam bentuk dialog langsung antara ayah dan anak dan padat, sehingga mudah dianalisa secara tematik dan linguistik. Banyak peneliti menganggap ini sebagai model ideal untuk studi sastra Al-Qur'an.⁷ Nilai-nilai pendidikan seorang ayah kepada anaknya dalam kisah ini memiliki muatan berbagai aspek pendidikan yang menjadikannya sangat cocok untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter, etika sosial Islam, dan peran ayah dalam keluarga⁸

Untuk membatasi ruang lingkup kajian tafsir pesantren agar lebih fokus dan mendalam, penulis hanya akan mengkaji tiga karya tafsir utama. Dua diantaranya adalah Tafsir *Al-Ibrīz* dan Tafsir *Al-Iklīl*, yang telah lama menjadi bagian kurikulum pesantren. Keduanya ditulis dengan gaya khas pesantren, menggunakan sistem makna gandul dan aksara pegon, serta disampaikan dalam bahasa Jawa sehari-hari yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak terbatas pada santri semata. Selain itu, kedua tafsir ini memiliki kecenderungan sosial-kemasyarakatan yang kuat, sehingga ketika menafsirkan peran ayah dalam kisah Luqman, pendekatannya erat kaitannya dengan budaya Jawa. Kedua

⁷ Noer Rohmah and Roihanah, "Kajian Konsep Kecerdasan Spiritual Berdasar Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 2 (2022): 165.

⁸ Sharikhul Hanif and Muhammad Irsyad, "Interpretasi Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an Pada Realitas Agama Dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan)," *Hikmah* 19, no. 1 (2022): 47.

karya ini tergolong sebagai tafsir pasca-kemerdekaan yang masih dengan dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.⁹

Sementara itu, Tafsir *Hidāyah Al-Qur'an*, yang hadir di tahun 2023, mencerminkan perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya literasi umat. Tafsir ini disusun dengan bahasa Arab yang ringkas dan komunikatif, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh kalangan santri dan mahasiswa yang kini semakin terbuka terhadap kajian keislaman berbasis teks Arab. Penulisannya banyak dirujuk pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan *tābi'īn*, tafsir ini termasuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'sūr*. Namun demikian, keberadaan ijtihad menunjukkan fleksibilitas dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat kontemporer.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren?
2. Bagaimana nilai-nilai *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren

⁹ Mohamad Khoiril Anwar, Wely Dozan, and Maliki, *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Mataram: UIN Mataram Press, 2022), 76-111.

¹⁰ Johana Salsabilah and Alif Hibatullah, "Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an Fi Tafsiril Qur'an Bil Qur'an," in *1c Must* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024), 514.

3. Bagaimana Implementasi nilai-nilai *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren melalui pendekatan Psikologi Keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan konsep *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren.
2. Menjelaskan nilai-nilai *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren.
3. Menjelaskan implementasi nilai-nilai *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19 menurut Tafsir Pesantren melalui pendekatan Psikologi Keluarga.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para calon ayah, mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan mengambil inspirasi dari kisah Luqman yang dikenal dengan nasihat-nasihat bijaknya serta perannya sebagai ayah yang aktif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam meneladani dan melestarikan budaya pengasuhan yang melibatkan ayah secara aktif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menunjukkan berbagai perspektif dalam mengkaji kisah Luqman dan anaknya dalam Qs. Luqman. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Samsul Bahri dan tim tentang “*Father’s Role and Characters Educations: A Reflective Analysis Of The Qur’anic Stories*” yang membahas peran ayah dalam pendidikan karakter anak dengan menganalisis lima kisah ayah dan anak dalam Al-Qur’an, yaitu kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya’qub, Nabi Nuh, Syaikh Madyan, dan Luqman Al-Hakim. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū’i*) yang berfokus pada perspektif pendidikan Islam (*tarbawi*).¹¹

Kajian lain tentang fenomena *Living Qur’an* oleh Resya Maulida, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa yang berjudul “Surah dan Ayat Amalan Ibu Hamil: Studi Analisis *Living Qur’an* pada Masyarakat Banjar di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir”, yang menyoroti tradisi membaca surah tertentu, salah satunya adalah Qs. Luqman, oleh ibu hamil di Desa Hampalit untuk tujuan spiritual dan psikologis.¹² Selain itu, penelitian oleh Ibnu Imam Al-Ayyubi dan tim yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman

¹¹ Samsul Bahri, “Father’s Role And Character Education : A Reflective Analysis Of The Qur’anic Stories” 24, no. 1 (2024): 102–128.

¹² Resya Maulida, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa, “Surah Dan Ayat Amalan Ibu Hamil : Studi Analisis Living Qur ’ an Pada Masyarakat Banjar Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir,” *Syams : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021): 1–13, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

Ayat 13-19” membahas pendidikan anak usia dini berdasarkan Qs. Luqman yang mencakup pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, dan pentingnya menuntut ilmu.¹³

Fajarwati dalam artikelnya “Membangun Keluarga Qur’ani di Era Digital, Antara Harapan dan Tantangan” mengangkat konsep keluarga Qur’ani di era digital, yaitu keluarga yang hidup berdampingan dengan Al-Qur’an serta mengamalkan nilai-nilai dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Terutama dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern saat ini.¹⁴ Sementara Nurkhaeriyah dan tim mengkaji “Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka dalam Qs. Luqman)”, dengan merujuk pada Tafsir *Al-Munīr* dan Tafsir *Al-Azhār*.¹⁵

Akmal Rizki Gunawan dalam artikelnya “Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur’an” juga membahas konsep teoritis mengenai kompetensi pendidik yang ideal dengan menyoroti beberapa ayat yang menekankan kebijaksanaan, komunikasi efektif, serta wawasan luas sebagai ciri utama pendidik yang baik.¹⁶ Sementara itu, dalam ranah Tafsir Nusantara, Mohammad Irfan Farraz Haecal dalam artikelnya yang “*The Meaning of Al-Hikmah in the Tafsir of Surah Luqman Verse 12: A Comparative Analys Study of Tafsir*

¹³ Ibnu Imam Al Ayyubi et al., “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–41.

¹⁴ Fajarwati Fajarwati, “Membangun Keluarga Qur’ani Di Era Digital, Antara Harapan Dan Tantangan,” *Jurnal Tahqiqā : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 1–18.

¹⁵ Nurkhaeriyah, Siti Hajar, and Amalia Wulandari, “Peran Pendidikan Ayah Dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dan Buya Hamka Dalam Q.S Luqman),” *Injuries: Indonesian Journal of Islamic Education Studies* Vol. 1, no. No. 2 (2023): 91–102.

¹⁶ Akmal Rizki Gunawan, “Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur’an (Telaah Terhadap Q.S. Luqman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 3-10, Q.S. An-Nahl: 43-44),” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 573.

Nusantara by Bisri Musthafa dan Quraish Shihab“ yang membandingkan pemaknaan kata *al-hikmah* dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Misbah. Tafsir Al-Ibriz memaknai hikmah dengan menekankan aspek bersyukur sebagai bentuk kebaikan individu. Sedangkan Tafsir Al-Misbah mengartikan *al-hikmah* sebagai tindakan tepat yang mendatangkan manfaat dan mencegah terjadinya keburukan.¹⁷

Berdasarkan temuan diatas, penulis melihat peluang untuk meneliti Tafsir Qs. Luqman ayat 12-19 dengan fokus pada perspektif Tafsir Pesantren. Untuk mempersempit cakupan dan mengatasi kendala bahasa, penelitian ini akan mengkaji tiga kitab tafsir karya Kiai Pesantren di timur Pulau Jawa. Ketiga Tafsir yang dirujuk adalah Tafsir *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa, Tafsir *Al-Iklīl* karya K.H. Misbah Musthafa, dan Tafsir *Hidayāh Al-Qur’an* karya K.H. Afifuddin Dimiyathi Romli atau biasa dikenal dengan Gus Awis.

F. Konsep Teoritik

1. Konsep Fathering dan Perannya dalam Pengasuhan

Konsep kata *fathering* banyak digunakan sebagai istilah bagi peran ayah terhadap pengasuhan anak. Sebagaimana menurut Wahyuningrum dalam Annisa menyatakan bahwa *fathering* merupakan peran yang dijalankan oleh ayah sebagai bagian dari tanggungjawabnya dalam membimbing anak agar dapat menjadi pribadi yang mandiri di masa dewasa. Demikian pula menurut Yohana dan Maria menjelaskan bahwa *fathering* adalah peran ayah dalam mengasuh dan

¹⁷ Mohammad Irfan Farraz Haecal, “The Meaning of Al-Hikmah in the Tafsir of Surah Luqman Verse 12: A Comparative Analysis Study of Tafsir Nusantara by Bisri Mustafa and Quraish Shihab,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 27.

mendidik anak agar dapat tumbuh secara optimal dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya yang berlaku. Peran ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengaruh yang diberikan oleh ayah serta pelatihan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dan karakter yang positif.¹⁸

Peran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi pribadi, kualitas hubungan dengan anak, serta dinamika keluarga. Kehadiran ayah yang aktif dalam interaksi fisik dan emosional berkontribusi pada pembentukan karakter anak, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan. Selain itu, keterlibatan ayah juga berhubungan erat dengan perilaku prososial, kecerdasan emosional, serta ketahanan mental anak, yang mencerminkan kegigihan mereka dalam menghadapi tantangan. Pengasuhan yang melibatkan perhatian fisik, emosional, dan psikologi dari ayah berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan sukses baik di masa kini maupun di masa depan.¹⁹

2. Konsep Tafsir Pesantren

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak abad ke-17 yang ditandai dengan lahirnya Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdur Rauf Al-Singkili, yang menjadi acuan bagi peneliti tafsir selanjutnya karena pendekatannya yang kontekstual. Setelah kemunculan tafsir ini, perkembangan

¹⁸ Annisa Wahyuni et al., "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 55–66.

¹⁹ Diva Ingriani et al., "Dampak Father Involvement Dalam Pengasuhan Remaja," *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, no. 2 (2025), 105-106.

tafsir di Indonesia mengalami kevakuman hingga abad ke-19. Setelah itu, penafsiran Al-Qur'an kembali berkembang dan mencapai puncaknya di abad ke-20. Pada periode ini banyak *mufassir* yang menghasilkan karya tafsir yang berpengaruh, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Tafsir *Al-Nūr* dan *Al-Bayān*, Buya Hamka dengan Tafsir *Al-Azhār*, serta KH. Bisri Musthofa dengan Tafsir *Al-Ibrīz*, dan masih banyak lagi.²⁰

Perkembangan Tafsir di Indonesia juga melibatkan berbagai kalangan, baik akademisi perguruan tinggi, tokoh masyarakat, hingga kiai dari pondok pesantren, yang kemudian ditarik benang merah dengan sebutan Tafsir Pesantren. Seperti Tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Saleh Darat, Tafsir *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi karya KHR. Muhammad Adnan, Tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafa, Tafsir *Al-Iklīl* karya KH. Misbah Mustafa,²¹ dan sebagainya. Keberagaman latar belakang ini menunjukkan bahwa tradisi penafsiran Al-Qur'an terus berkembang, dengan masing-masing tafsir memberikan kontribusi unik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.²²

3. Psikologi Keluarga

Psikologi keluarga merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada interaksi antar anggota keluarga, menjalani dinamika hubungan, serta

²⁰ Anwar, Dozan, and Maliki, *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, vol. 11, p.

²¹ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, ed. Cet 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 8-9.

²² Anwar, Dozan, and Maliki, *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, vol. 11, 2.

menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika keluarga mencakup berbagai bentuk interaksi antara anggota keluarga, termasuk komunikasi dan cara menyelesaikan konflik. Sementara itu, pola asuh merujuk pada pendekatan orangtua dalam mendidik anak, baik melalui gaya pengasuhan maupun strategi disiplin yang digunakan. Kedua aspek ini memiliki peran krusial dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu serta memperkuat hubungan dalam keluarga.²³

Setiap keluarga pasti mendambakan kehidupan yang sejahtera, yang dalam Islam dikenal sebagai *sākinah*. Untuk mewujudkan hal ini, pemahaman tentang psikologi keluarga menjadi penting sebagai bekal dalam memahami, memprediksi, dan mengendalikan perilaku anggota keluarga agar tercipta hubungan yang harmonis. Selain itu, psikologi keluarga membantu dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul, sehingga setiap anggota keluarga dapat menerimanya sebagai bagian dari dinamika kehidupan dan berupaya menemukan solusi bersama. Psikologi keluarga juga mempermudah pembangunan relasi yang sehat antar anggota keluarga dengan memahami karakter masing-masing individu serta menghargai perbedaan pengalaman dan kecenderungan hidup mereka. Karena setiap orang memiliki orientasi hidup yang berbeda, pemahaman aspek psikologis diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang egaliter. Terutama dalam konteks perbedaan gender,

²³ Yulia Anggraini, "Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Dan Pola Asuh," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024): 5, <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/128>.

keseimbangan ini tidak terwujud tanpa kesadaran akan dinamika psikologis yang ada dalam keluarga.²⁴

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif²⁵ yang menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍu'ī*) dalam kajian tafsir. Kajian ini berlandaskan pendekatan tafsir tematik pesantren, yang mengaitkan nilai-nilai pendidikan pesantren dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam Qs. Luqman yang membahas peran ayah dalam keluarga, khususnya anak. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif Psikologi Keluarga guna menggali nilai-nilai *fathering* yang dimunculkan dalam pandangan para mufassir pesantren, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*)²⁶, dengan menganalisis kitab-kitab tafsir, literatur akademik, jurnal penelitian, kamus, serta referensi lainnya yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan teks ke dalam konteks dengan menggunakan pendekatan psikologi keluarga untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

²⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Barwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 58-59.

²⁵ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal 'Ashri Publishing, 2020), 96.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

H. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah model riset tematik surah Al-Farmawi, dengan modifikasi sendiri dari penulis.²⁷ Pada penerapannya, penulis pertama-tama menetapkan topik yang akan dibahas, dalam hal ini tentang *fathering* atau peran ayah dalam pengasuhan anak yang merujuk pada Tafsir Pesantren dan ditinjau dengan pendekatan Psikologi Keluarga. *Kedua*, penulis mengidentifikasi ayat-ayat tentang kisah Luqman dan anaknya sebagai model parenting ayah kepada anak. Dalam hal ini penulis mengindeks pada kamus *Mu'jam Mufahrass* dengan kata kunci Luqman yang disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat ke 12 dan 13 dalam Qs. Luqman. *Ketiga*, penulis menyusun ayat-ayat Qs. Luqman dan membaginya dalam tiga periodisasi kisah dalam surah tersebut. *Keempat*, penulis menganalisis periode ayat yang berisi kisah Luqman dan anaknya dari segi *makki-madani*, kebahasaan, dan mencari *asbāb nuzūl* ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, tidak semua ayat tersebut memiliki latar historis mengenai turunnya ayat-ayat tersebut, hanya dua diantara delapan ayat.

Langkah keempat adalah memahami *munāsabah* ayat atau korelasi ayat-, yakni hubungan antara ayat-ayat yang telah dipilih. Dalam hal ini, *munāsabah* antar ayat periode kisah Luqman terdiri atas dua bagian, yaitu bagian disebutkannya hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman dan bagian nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. *Kelima*, penulis menganalisa ayat-ayat tersebut menurut perspektif tiga tafsir pesantren dan menggali nilai-nilai

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 58-59.

fathering yang dimunculkan dalam tafsirnya. *Keenam*, penulis mencari hadis-hadis yang mendukung dan penjelasan ahli guna melengkapi pembahasan. *Ketujuh*, penulis memahami ide moral yang ada dan menganalisisnya dengan pendekatan psikologi keluarga agar ditemukan penerapan atau pengaplikasian metode sosialisasi nilai yang dilakukan Luqman kepada anaknya yang dapat dipahami dan diteladani dengan mudah oleh para orangtua.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan memudahkan proses pembacaan, pembahasannya dibagi ke dalam beberapa bab berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, konsep teoritik, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teoritis, yang berisi konsep teoritik *fathering*, tafsir pesantren, dan pendekatan psikologi keluarga.
- BAB III Ayat-ayat *fathering* dalam Qs. Luqman, yang berisi perodesasi kisah Luqman, kajian ayat-ayat *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12-19, dan kisah Luqman dalam periode ayat 12-19 menurut para *mufassir*.
- BAB IV Analisis, yang berisi kajian Qs. Luqman[31]: 12-19 perspektif Tafsir Pesantren, ide moral *fathering* dalam Qs. Luqman[31]: 12

-19, dan implementasi nilai *fathering* dalam Qs. Luqman[31]:
12-19 menurut tinjauan Psikologi Keluarga

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran